
**RANCANGAN PAKET WISATA MANGROVE SEEDS EXPEDITION SEBAGAI
EDUKASI KONSERVASI DI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK
MANGROVE SEEDS EXPEDITION TOUR PACKAGE DESIGN AS CONSERVATION EDUCATION
IN ANGKE KAPUK NATURE TOURISM PARK**

**Madu Maybelle Von Elwie*, Wahyuniar Pamungkas, Nur Sakinah Junirahma, Donny Juliandri
Prihadi, Shafira Bilqis Annida**

Program Studi Sarjana Terapan Pariwisata Bahari, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author email: madu21001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 31 July 2025 / Revised: 19 August 2025 / Accepted: 21 August 2025

<http://doi.org/10.21107/juvenil.v6i3.31477>

ABSTRAK

Ekowisata merupakan suatu perjalanan berwisata ke suatu tempat dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan menjaga kelestarian alam dan fungsi sosial budaya dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, serta aspek pendidikan. Ekowisata mangrove menjadi salah satu contoh bentuk wisata yang mengkolaborasikan antara rekreasi, edukasi, dan konservasi lingkungan. Dengan adanya ekowisata mangrove dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan sambil berekreasi. Penelitian ini memanfaatkan data yang diperoleh selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, studi literatur, serta kuesioner kepada wisatawan sebagai data pendukung perancangan paket wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek atraksi memiliki daya tarik utama berupa pengalaman langsung dalam pembibitan mangrove yang bersifat partisipatif dan edukatif; (2) aspek aksesibilitas dinilai cukup memadai meskipun terdapat hambatan berupa kemacetan dan keterbatasan transportasi umum; dan (3) aspek amenitas mendukung kegiatan wisata dengan ketersediaan fasilitas dasar. Konsep paket wisata mangrove seeds expedition ini mengadopsi dari paket wisata yang telah ada di TWA Angke Kapuk yang kegiatannya menekankan pada menancapkan bibit mangrove. Paket mangrove seeds expedition menghadirkan tahapan yang lebih partisipatif mulai dari pencarian bibit, penyiapan media tanam, serta dilengkapi dengan pemberian sertifikat, snack, dan merchandise sebagai penambah daya tarik wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pengembangan atraksi pembibitan yang lebih beragam dan untuk mendukung konservasi ekosistem mangrove melalui kegiatan pembibitan mangrove.

Kata Kunci: Ekowisata, Konservasi, 3A, TWA Angke Kapuk, Paket Wisata

ABSTRACT

Ecotourism is a journey to a place with a sustainable tourism concept that aims to preserve nature and socio-cultural functions by prioritizing aspects of nature conservation, socio-cultural empowerment, and education. Mangrove ecotourism is one example of a form of tourism that collaborates between recreation, education, and environmental conservation. Mangrove ecotourism can raise public awareness about the importance of environmental conservation while enjoying recreation. This study utilizes data obtained during the Field Work Practice activities carried out at Angke Kapuk Nature Tourism Park. The research method used is qualitative with observation techniques, documentation, literature studies, and questionnaires to tourists as supporting data for designing tour packages. The results of the study show that: (1) The attraction aspect has a main attraction in the form of direct experience in mangrove nurseries that are participatory and educational; (2) the accessibility aspect is considered quite adequate even though there are obstacles in the form of traffic jams and limited public transportation; and (3) the amenity aspect supports tourism activities with the availability of basic facilities. The concept of the mangrove seeds expedition tour package is adopted from the existing tour package at TWA Angke Kapuk whose activities emphasize planting mangrove seeds. The mangrove

seeds expedition package presents more participatory stages starting from searching for seeds, preparing planting media, and is equipped with the provision of certificates, snacks, and merchandise as an additional attraction for tourists. Thus, this study recommends the development of more diverse nursery attractions and to support the conservation of the mangrove ecosystem through mangrove nursery activities.

Keywords: *Ecotourism, Conservation, 3A, TWA Angke Kapuk, Tour Packages*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang di dunia sehingga menjadikannya wilayah yang ideal untuk pertumbuhan dan pengembangan ekosistem mangrove (Azzahra *et al.*, 2023). Mangrove merupakan salah satu ekosistem khas yang berkembang di wilayah pesisir dan keberadaannya sangat dipengaruhi oleh dinamika pasang surut air laut. Keunikan mangrove terletak pada sifat adaptifnya, karena memiliki kombinasi karakteristik tumbuhan darat sekaligus tumbuhan yang mampu beradaptasi di lingkungan perairan. Ekosistem ini memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, di antaranya sebagai penahan abrasi pantai, habitat alami bagi berbagai jenis fauna pesisir, pelindung kawasan dari terpaan angin laut, serta penyerap karbon dioksida yang berkontribusi langsung terhadap upaya mitigasi perubahan iklim global (Setiawan & Suryantari, 2024).

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata berkelanjutan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial budaya, serta aspek edukasi. Salah satu wujudnya adalah ekowisata mangrove yang menggabungkan rekreasi, edukasi, dan konservasi, sehingga tidak hanya memberikan pengalaman berwisata, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Saat ini, pengelolaan ekosistem mangrove sebagai destinasi ekowisata telah berkembang cukup baik dan berpotensi memberikan manfaat ekologis sekaligus sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Menurut Pramusita dan Asrori (2022), menyatakan bahwa pengembangan ekowisata yang pengembangannya disesuaikan dengan keindahan, otentik, dan keunikan di suatu daerah masih menjadi pilihan yang cukup diminati wisatawan yang menambah pengalaman berkesan di lokasi wisata yang masih terjaga kelestariannya. Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk merupakan bagian dari Kawasan Hutan Angke Kapuk dengan luas wilayah 99,82 Ha. Pada tahun 1960an kawasan ini beralih fungsi menjadi lahan tambak. Sekitar 90% dari kawasan Hutan

Angke Kapuk ini perlahan mulai berubah dari segi fungsi dan bentang alamnya menjadi area tambak.

TWA Angke Kapuk merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Sesuai dengan hal tersebut maka TWA Angke Kapuk dapat dimanfaatkan untuk kawasan ekowisata. Namun, karena TWA Angke Kapuk merupakan kawasan pelestarian maka kegiatan ekowisata di TWA Angke Kapuk memiliki aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi sesuai PP Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011. PP Nomor 108 tahun 2015 berisi tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

TWA Angke Kapuk menawarkan program wisata yang didalamnya mengintegrasikan konsep wisata sambil belajar tanpa melupakan aspek konservasi alam. Kegiatan wisata utama yang ditawarkan kepada wisatawan yaitu konservasi mangrove. Paket konservasi mangrove terbagi ke dalam dua paket wisata yang berbeda yaitu paket pembibitan dan penanaman mangrove. Kegiatan ekowisata pembibitan di TWA Angke Kapuk yang sudah ada yaitu menancapkan propagul ke dalam media tanam yang sudah dipersiapkan oleh pihak konservasi dan diberikan tag nama. Meskipun kegiatan tersebut sudah memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan, namun pada dasarnya aktivitas ini belum sepenuhnya menyeluruh jika dilihat dari tahapan lengkap proses pembibitan mangrove.

Potensi yang lebih besar masih dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan rangkaian kegiatan mulai dari pencarian bibit, pemilihan bibit sehat, persiapan media tanam, hingga tahap penyemaian dan pemeliharaan awal. Dengan mengemas seluruh tahapan tersebut menjadi satu rangkaian aktivitas wisata edukatif, maka kegiatan pembibitan

mangrove di TWA Angke Kapuk tidak hanya akan memberikan pengalaman yang lebih utuh dan aplikatif kepada wisatawan, tetapi juga dapat meningkatkan nilai atraktif serta memperkuat fungsi konservasi dan edukasi lingkungan. Salah satu upaya yang akan dilakukan adalah dengan merancang paket wisata edukatif bernama *Mangrove Seeds Expedition*. Paket ini dirancang untuk meningkatkan minat wisatawan mengikuti paket pembibitan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembibitan, mulai dari pencarian dan pemilihan bibit mangrove, penyiapan media tanam, penanaman bibit, penyemaian, hingga perawatan awal. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, dan edukatif diharapkan wisatawan tidak hanya memahami pentingnya pembibitan dalam siklus hidup mangrove dan bagian awal dari konservasi mangrove berkelanjutan, tetapi juga terdorong untuk ikut serta secara langsung melakukan kegiatan pembibitan.

Penelitian ini bertujuan merancang paket wisata pembibitan *mangrove seeds expedition* sebagai edukasi konservasi di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

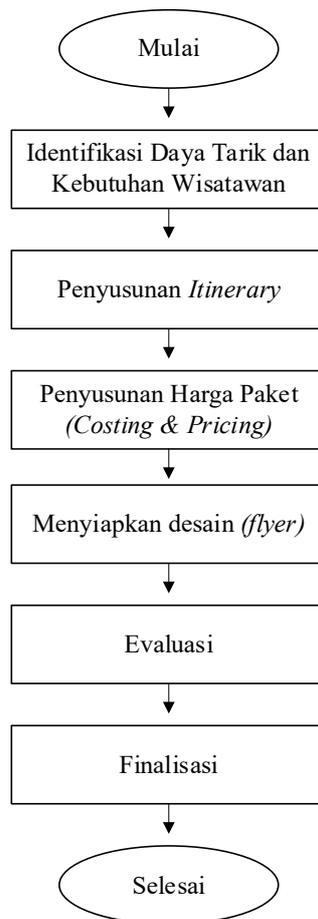
MATERI DAN METODE

Penelitian ini memanfaatkan data yang diperoleh selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang berlokasi di Jalan Garden House No. 4, RT.8/RW.3, Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta 14470 pada bulan Juli-Agustus 2024 dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengamati langsung aktivitas ekowisata dan konservasi mangrove di kawasan tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan selama kegiatan PKL berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat analisis dengan kuesioner kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke TWA Angke Kapuk minimal satu kali sebanyak 30 responden, literatur, dan publikasi terkait ekowisata mangrove.

Prosedur Perancangan

Beberapa tahapan pada perancangan paket wisata *mangrove seeds expedition* dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 2. Prosedur Perancangan

Identifikasi Daya Tarik dan Kebutuhan Wisatawan

Tahapan awal dalam perancangan paket wisata Mangrove Seeds Expedition dimulai dengan kegiatan identifikasi potensi lokal yang dalam hal ini berfokus pada aktivitas pembibitan mangrove sebagai atraksi wisata utama yang dapat dikembangkan.

Penyusunan Itinerary

Berdasarkan identifikasi daya tarik dan kebutuhan wisatawan, selanjutnya disusunlah susunan kegiatan (*itinerary*) yang mencakup aktivitas interaktif, naratif, dan edukatif. *Itinerary* disusun secara rinci dengan pertimbangan alokasi waktu dan urutan kegiatan. Adapun rencana kegiatan yang akan dilakukan pada paket wisata *mangrove seeds expedition* diantaranya

a. Pencarian bibit

Dalam kegiatan ini, wisatawan diarahkan untuk melakukan pencarian bibit mangrove di kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Wisatawan tidak hanya diajak berpartisipasi, tetapi juga mendapatkan pengenalan sekaligus pengalaman langsung mengenai cara menemukan propagul yang layak untuk ditanam..

b. Mempersiapkan media tanam

Selanjutnya, wisatawan diarahkan untuk mempelajari proses persiapan media tanam. Wisatawan kemudian diberi kesempatan untuk secara langsung mengisi campuran media tersebut ke dalam ecobag yang telah disediakan oleh pengelola sebagai wadah penanaman.

c. Pemasangan *tag* nama

Kemudian wisatawan diberi kesempatan menuliskan *tag* nama dan akan diikatkan ke bibit sebagai identifikasi pemantauan bibit.

d. Sesi diskusi dan *merchandise*

Setelah semua tahapan selesai, wisatawan akan diajak untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mendiskusikan apa yang telah dipelajari. Wisatawan dapat berbagi pemahaman tentang pentingnya konservasi mangrove dan perannya dalam konservasi lingkungan. Untuk menambah daya tarik program ini, wisatawan akan diberikan *merchandise* sebagai kenang-kenangan. *Merchandise* ini berisikan sertifikat apresiasi, produk *merchandise* untuk

meningkatkan keterlibatan dan minat peserta dalam program pembibitan mangrove ke depannya.

Penyusunan Harga Paket (*Costing & Pricing*)

Pada tahap ini akan dilakukan perhitungan biaya yang mencakup seluruh komponen dalam paket seperti tiket masuk, alat edukasi, konsumsi, *merchandise*, dan fasilitas tambahan. Semua komponen tersebut akan ditotal serta ditambahkan margin yang sesuai kemudian ditentukan harga jual yang sesuai.

Menyiapkan desain (*Flyer*)

Pembuatan media promosi pada tahap ini berupa rancangan *flyer*. *Flyer* ini akan menampilkan informasi penting seperti aktivitas, harga, dan kontak sebagai sarana promosi visual dengan media *canva*.

HASIL DAN PEMBAHASAN Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

TWA Angke Kapuk merupakan bagian dari Kawasan Hutan Angke Kapuk dengan luas wilayah 99,82 Ha. Pada tahun 1960an kawasan ini beralih fungsi menjadi lahan tambak. Sekitar 90% dari kawasan Hutan Angke Kapuk ini perlahan mulai berubah dari segi fungsi dan bentang alamnya menjadi area tambak. Area seluas 99,82 Ha ini ditetapkan sebagai kawasan "Taman Wisata Alam Angke Kapuk" pada tahun 1995 oleh Menteri Kehutanan pada saat itu Ir. Djamiludin Suryohadikusumo. Sri Leila Murniwati Harahap selaku Direktur PT. Murindra Karya Lestari, memperoleh Izin Pengusahaan Pariwisata Alam untuk merestorasi dan mengelola kawasan TWA Angke Kapuk. Kawasan yang sempat digarap oleh puluhan penambang liar ini mulai direstorasi tahun 1998. Dimulai pada tahun 1998, perubahan kawasan dari hutan menjadi areal tambak ikan tidak hanya menghilangkan pepohonan namun juga merusak alam dan ekosistem mangrove. Berbagai kendala dihadapi untuk mengembalikan kawasan ini ke peruntukannya semula. Secara astronomis, TWA Angke Kapuk terletak pada 106°43' - 106°45' Bujur Timur dan 6°05' - 6°07' Lintang Selatan. Lalu secara geografis batas - batas kawasan TWA Angke Kapuk adalah sebagai berikut:

Barat : Arboretum Angke Kapuk
Timur : Hutan Lindung Angke Kapuk dan Teluk Jakarta
Utara : Hutan Lindung Angke Kapuk dan Teluk Jakarta
Selatan : Pemukiman Pantai Indah Kapuk

Upaya restorasi dan pengembangan wisata alam terus digiatkan hingga akhirnya mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Setelah melalui perjalanan panjang dalam merestorasi dan mengembangkan fasilitas penunjang, akhirnya TWA Angke Kapuk diresmikan pada tanggal 25 Januari 2010 melalui SK Menteri Kehutanan Nomor 537/Kpts-II/1997. Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan ekosistem lahan basah yang didominasi oleh pepohonan mangrove. Beberapa jenis mangrove di TWA Angke Kapuk yaitu *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Avicennia marina*, *Sonneratia caseolaris*, dan *Bruguiera gymnorrhiza*. Jenis mangrove di TWA Angke Kapuk didominasi oleh *Rhizophora mucronata*. Jenis mangrove *Rhizophora mucronata* ini juga yang dimanfaatkan dalam kegiatan ekowisata di TWA Angke Kapuk karena kemudahan dalam perolehan bibit dan penyemaian serta dapat tumbuh di berbagai kondisi lingkungan.

Harga tiket masuk TWA Angke Kapuk pada *weekdays* untuk domestik Rp30.000, dan WNA tanpa KITAS Rp120.000. Untuk harga tiket pada *weekend/public holiday* untuk domestik Rp35.000 dan WNA tanpa KITAS Rp125.000. Selain itu, wisatawan juga dikenakan tiket parkir jika membawa kendaraan. Harga tiket parkir kendaraan untuk kendaraan roda 2 Rp10.000, kendaraan roda 4 Rp20.000, dan bus Rp100.000. Paket wisata konservasi yang terdapat di TWA Angke Kapuk yaitu pembibitan dan penanaman mangrove. Paket wisata pembibitan dikenakan biaya Rp25.000 per bibit tidak termasuk tiket masuk. Dengan harga tersebut wisatawan mendapatkan 1 bibit, 1 *ecobag* media tanam yang sudah berisikan tanah, dan 1 tag nama. Selain itu, paket wisata penanaman mangrove dikenakan biaya Rp150.000 per pohon sudah termasuk tiket masuk.

Identifikasi Potensi Pembibitan Mangrove

Identifikasi potensi pembibitan mangrove dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana aktivitas pembibitan ini dapat dikembangkan serta dikemas menjadi sebuah daya tarik wisata yang berorientasi pada aspek edukasi. Proses identifikasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai keberadaan aktivitas pembibitan sebagai bagian dari kegiatan konservasi, tetapi juga untuk menelaah bagaimana kegiatan tersebut dapat memberikan nilai tambah melalui pengalaman belajar langsung bagi wisatawan. Dalam penelitian ini, identifikasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan 3A yang meliputi atraksi, aksesibilitas, dan

amenitas. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan destinasi, baik dari sisi daya tarik utama kegiatan (atraksi), kemudahan dan kenyamanan dalam menjangkau serta melakukan aktivitas (aksesibilitas), maupun dukungan sarana dan fasilitas penunjang yang tersedia (amenitas). Dengan demikian, analisis berbasis 3A ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana pembibitan mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk dapat dioptimalkan sebagai bagian dari pengembangan wisata edukatif berbasis ekowisata dan konservasi lingkungan yang dirancang secara terstruktur.

Atraksi

Kegiatan ekowisata pembibitan mangrove yang dilakukan di TWA Angke Kapuk menggunakan mangrove jenis *Rhizophora mucronata*. Penggunaan bibit tersebut karena kemudahan dalam perolehan bibit dan penyemaian serta dapat tumbuh di berbagai kondisi lingkungan. Hal ini didukung oleh Patiroi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa jenis *Rhizophora mucronata* banyak digunakan untuk upaya rehabilitasi karena mudah didapat dan mudah tumbuh dengan substrat tumbuh fleksibel. Kegiatan pembibitan ini meliputi beberapa tahapan yaitu (1) pencarian bibit, (2) persiapan media tanam, (3) penanaman bibit, dan (4) penyemaian. Namun, saat ini hanya kegiatan penanaman bibit yang dimanfaatkan sebagai bagian dari aktivitas ekowisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa atraksi dari kegiatan pembibitan masih dapat dikembangkan sebagai aktivitas kegiatan ekowisata. Didukung juga dengan hasil kuesioner preferensi minat wisatawan terhadap tahapan pembibitan yang dijadikan atraksi wisata menyatakan bahwa 26 responden atau 86,7% tertarik untuk tur mangrove sambil mencari bibit mangrove, 23 responden atau 76,7% tertarik menanam bibit, 21 responden atau 70% tertarik menyiapkan media tanam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pembibitan mangrove memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan dan dikemas secara lebih sistematis. Proses pembibitan mangrove tidak hanya sekadar aktivitas teknis menanam bibit, tetapi juga dapat disusun menjadi rangkaian kegiatan edukatif yang terintegrasi, mulai dari tahap pengenalan, pengumpulan bibit, penyemaian, hingga penanaman. Pengemasan tahapan tersebut ke dalam bentuk pengalaman wisata akan menambah daya tarik karena wisatawan memperoleh pengalaman yang menyeluruh dan interaktif. Lebih lanjut, gagasan ini juga sejalan dengan

karakteristik utama ekowisata sebagaimana dirumuskan oleh World Tourism Organization (2001) yang dikutip oleh Prihadi et al. (2019), yang menekankan bahwa keberadaan elemen edukasi dan interpretasi merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan ekowisata. Elemen tersebut tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pembibitan mangrove yang dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif memiliki relevansi teoritis yang kuat, karena secara langsung mendukung tujuan ekowisata yaitu menciptakan pengalaman yang bermakna, memberikan manfaat bagi wisatawan, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, seluruh tahapan dalam proses pembibitan mangrove dapat diposisikan bukan hanya sebagai aktivitas konservasi semata, tetapi juga sebagai sarana interpretasi lingkungan yang memiliki nilai partisipatif tinggi apabila dikemas secara menyeluruh menjadi rangkaian aktivitas wisata, maka kegiatan ini dapat berfungsi ganda: di satu sisi menjadi atraksi yang mampu menarik minat wisatawan melalui pengalaman langsung, dan di sisi lain memperkuat fungsi edukatif yang berorientasi pada peningkatan kesadaran serta keterlibatan wisatawan dalam upaya pelestarian mangrove.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan ekowisata. TWA Angke Kapuk memiliki aksesibilitas yang sudah cukup memadai. Lokasi yang strategis di kawasan Jakarta Utara ini dapat dijangkau oleh wisatawan melalui transportasi pribadi maupun transportasi umum. Jalur masuk kawasan sudah dikelola dengan baik dengan papan

informasi dan pos pintu masuk yang informatif. Akses utama kegiatan wisata dan jalan menuju area pembibitan juga sudah tertata dengan baik untuk pejalan kaki dengan *paving block* yang memadai sehingga aman untuk wisatawan dari berbagai usia. Adapun jalur utama tur mangrove menggunakan jembatan kayu yang dibangun diatas perairan dan kawasan vegetasi mangrove. Jalur ini didesain ramah pengunjung dengan dilengkapi pembatas dan pegangan di sisi kiri dan kanan jalur. Meskipun demikian, terdapat potensi hambatan aksesibilitas yang perlu diperhatikan. Kondisi lalu lintas pada kawasan Pantai Indah Kapuk sering mengalami kemacetan, terutama pada akhir pekan maupun hari libur. Hal ini berpotensi memperpanjang waktu tempuh wisatawan menuju lokasi. Faktor tersebut dapat menjadi tantangan pada aksesibilitas bagi wisatawan.

Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang menjadi penunjang kenyamanan dan kebutuhan wisatawan pada suatu destinasi wisata. Pada kegiatan wisata edukasi konservasi di TWA Angke Kapuk, amenitas sangat berperan besar untuk kelancaran dan kualitas kegiatan wisata. Beberapa amenitas yang tersedia di TWA Angke Kapuk untuk menunjang kegiatan wisata edukasi pembibitan mangrove yaitu papan informasi, gazebo, toilet, wastafel, tempat sampah, *nursery area*, masjid, dan kantin.

Penyusunan Itinerary Rancangan Paket Wisata Mangrove Seeds Expedition

Nama Tur : *Mangrove Seeds Expedition*
Durasi : 1 jam 45 menit

Tabel 1. *Itinerary Mangrove Seeds Expedition*

No.	Waktu	Durasi	Rincian Kegiatan	Amenitas
1.	08.00 – 08.15	15'	<i>Briefing</i> peserta dan teknis kegiatan	Tiket masuk
2.	08.15 – 08.45	30'	Ekspedisi pencarian bibit & tur mangrove	Sarung tangan, ember kecil
3.	08.45 – 08.50	5'	Berkumpul di titik awal	
4.	08.50 – 09.00	10'	Demonstrasi pemilihan bibit yang baik dan penanaman bibit oleh <i>guide</i>	
5.	09.00 – 09.05	5'	Pembagian perlengkapan alat tanam	<i>Ecobag</i> , <i>tag</i> nama
6.	09.05 – 09.15	10'	Mempersiapkan media tanam	media tanah
7.	09.15 – 09.20	5'	Menanam bibit	
10.	09.20 – 09.40	20'	Sesi diskusi dan <i>merchandise</i>	Sertifikat, <i>snack</i> , <i>merchandise</i>
11	09.40 – 09.45	5'	Sesi Dokumentasi	
Selesai				

Deskripsi Itinerary

Kegiatan Mangrove Seeds Expedition dimulai dengan briefing peserta dan teknis kegiatan selama 15 menit. Setelah itu wisatawan diajak mengikuti tur mangrove sambil melakukan ekspedisi pencarian bibit. Aktivitas ini dilakukan dengan menyusuri jembatan kayu, di mana pemandu memberikan penjelasan mengenai ekologi mangrove, jenis-jenis bibit, serta peran pentingnya dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Wisatawan diberikan waktu selama 30 menit untuk mencari bibit yang sudah terjatuh di sepanjang trek dan dapat melihat perbedaan bibit sehat maupun tidak sehat.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi sekaligus praktik penyiapan media tanam menggunakan *ecobag*, tanah, dan pemberian tag nama. Setiap peserta kemudian berkesempatan menanam bibit secara individu dengan arahan langsung dari pemandu dengan kisaran waktu selama 10 menit. Setelah bibit selesai ditanam, peserta diarahkan menempatkan bibit ke area persemaian (*nursery area*) dan mendapatkan penjelasan mengenai tahapan perawatan awal hingga siap dipindahkan ke lokasi penanaman permanen. Selanjutnya, diisi dengan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif antara peserta dan pemandu, yang menjadi sarana memperdalam pengetahuan tentang konservasi mangrove. Kegiatan kemudian ditutup dokumentasi, pembagian sertifikat, *snack*, serta *merchandise* sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi peserta dalam mendukung upaya konservasi.

Perhitungan Harga Paket Wisata

Perhitungan harga paket berisikan komponen-komponen biaya yang membentuk harga jual

paket wisata *Mangrove Seeds Expedition*. Identifikasi biaya paket wisata berisikan perhitungan beberapa komponen biaya seperti tiket masuk, *guide*, konsumsi, perlengkapan kegiatan, bibit, dan *merchandise*. Berikut komponen-komponen yang ada dalam rancangan paket wisata *mangrove seeds expedition*:

Tiket masuk

Tiket masuk TWA Angke Kapuk yaitu Rp 30.000/orang untuk weekday

Biaya per bibit

Biaya per bibit yaitu Rp 25.000 dengan jenis mangrove yang ditanam yaitu jenis *Rhizophora mucronata*.

Alat bantu tanam (*sarung tangan*)

Biaya sarung tangan yaitu Rp 2.000. Biaya ini dikenakan per individu karena diberikan ke masing-masing individu dan tidak dikembalikan.

Konsumsi ringan (*snack*)

Biaya untuk snack yaitu Rp 10.000

Merchandise

Biaya *merchandise* yaitu Rp 10.000

Perhitungan harga paket wisata dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya operasional yang diperlukan kemudian menjumlahkan dengan margin keuntungan untuk memperoleh harga jual paket yang sesuai. Adapun perhitungan rincian biaya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Paket Wisata *Mangrove Seeds Expedition*

No.	Komponen Paket Wisata	Rincian Biaya
1.	Tiket masuk	Rp 30.000
2.	Bibit dan media tanam	Rp 25.000
3.	Alat bantu tanam (<i>sarung tangan</i>)	Rp 2.000
4.	<i>snack</i>	Rp 10.000
5.	<i>Merchandise</i>	Rp 10.000
Total		Rp 77.000

Berdasarkan hasil perhitungan biaya, harga pokok produksi (HPP) pada rancangan paket wisata Mangrove Seeds Expedition ditetapkan sebesar Rp77.000 untuk kategori wisatawan umum, Setelah HPP diperoleh, langkah berikutnya adalah menentukan harga jual dengan menambahkan margin keuntungan. Penelitian ini menggunakan margin

keuntungan sebesar 20 persen, yang dipilih dengan pertimbangan menjaga keseimbangan antara keterjangkauan harga bagi wisatawan dan keuntungan yang layak bagi pengelola. Dengan margin tersebut, diharapkan tersedia alokasi tambahan untuk menutupi kebutuhan operasional sekaligus menjaga kualitas layanan dalam penyelenggaraan paket wisata.

Margin = Total Biaya x Margin
 = Rp 77.000 x 20%
 = Rp 17.400

Harga Jual = Total Biaya + Margin
 = Rp 87.000 + Rp 17.400
 = Rp 104.400

Harga Jual = Rp 105.000 (dibulatkan)

Dengan perhitungan tersebut, harga untuk rancangan paket wisata mangrove seeds expedition Rp 105.000 per *pax*. Harga tersebut berlaku untuk kunjungan pada *weekday*. Harga untuk kunjungan *weekend/public holiday* akan ada penyesuaian kembali karena mempertimbangkan perbedaan harga tiket masuk yang diberlakukan oleh pengelola.

Harga sudah termasuk:

1. Tiket masuk
2. *Guide*
3. Perlengkapan tanam
4. *Snack*
5. *Merchandise*
6. Sertifikat

Berdasarkan perbandingan dengan destinasi serupa, harga paket pelatihan pembibitan mangrove di Desa Wisata yang terletak di Sumatera Barat ditawarkan sebesar Rp50.000 per orang dengan fasilitas *polybag* dan propagul (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Jika dibandingkan, harga rancangan paket *mangrove seeds expedition* di TWA Angke Kapuk adalah Rp105.000 per orang. Meskipun relatif lebih tinggi, harga ini mencerminkan biaya operasional di wilayah perkotaan Jakarta yang umumnya lebih besar. Selain itu, paket ini menawarkan keunggulan berupa kombinasi tur mangrove sambil mencari bibit, praktik menyiapkan media tanam, menancapkan bibit yang diberi tag nama sebagai bentuk kontribusi wisatawan, serta fasilitas tambahan berupa *snack*, *merchandise*, sertifikat, dan pendampingan penuh dari *guide* sepanjang kegiatan. Dengan demikian, harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan destinasi serupa menjadi daya tarik karena mencakup pengalaman wisata yang lebih komprehensif, edukatif, dan partisipatif, sekaligus memberikan nilai tambah yang sepadan bagi wisatawan.

Selain itu, penetapan harga Rp105.000 juga diperkuat oleh hasil kuesioner yang dibagikan kepada wisatawan terkait harga yang ideal untuk paket edukasi pembibitan. Dari 30 responden, sebanyak 14 orang (47%) memilih

harga ideal Rp100.000–Rp125.000, diikuti 11 responden (37%) memilih Rp75.000–Rp100.000, 4 responden (13,3%) memilih Rp125.000–Rp150.000, 1 responden (3,3%) menilai harga ideal di atas Rp150.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai harga paket berada dalam kisaran Rp100.000–Rp125.000, sehingga harga Rp105.000 dapat dikatakan sesuai dengan harapan pasar.

Menyiapkan Desain *Flyer* Rancangan Paket Wisata

Flyer merupakan salah satu media promosi yang digunakan untuk menyampaikan informasi singkat mengenai suatu produk. Dalam perancangan paket wisata *mangrove seeds expedition*, *flyer* digunakan sebagai media untuk menarik minat wisatawan dalam menyampaikan informasi kegiatan secara singkat dan visual. Dengan penggunaan media promosi yang sederhana dan komunikatif, diharapkan *flyer* ini dapat menjadi alat bantu efektif dalam menarik minat wisatawan pada program pembibitan *mangrove seeds expedition*. *Flyer* dirancang dengan beberapa elemen sebagai berikut

1. Nama Rancangan Paket Wisata

Nama rancangan paket wisata yaitu *mangrove seeds expedition* ditampilkan sebagai identitas kegiatan. Tema ini merepresentasikan sebuah pertualangan edukatif yang menyenangkan dengan fokus pada konservasi mangrove.

2. Deskripsi Singkat Kegiatan

Flyer memuat uraian ringkas mengenai rangkaian aktivitas *mangrove seeds expedition* meliputi tur mangrove mencari bibit, persiapan media tanam, penanaman bibit, hingga sesi tanya jawab.

3. Foto Kegiatan

Gambar dan dokumentasi kegiatan ditampilkan sebagai elemen visual untuk menambah daya tarik sekaligus memberi gambaran nyata kepada calon wisatawan yang akan mengikuti pake wisata.

4. Harga Paket dan Fasilitas

Informasi mengenai biaya paket beserta fasilitas yang disediakan dicantumkan agar calon wisatwan memahami fasilitas yang diperoleh sesuai dengan harga yang ditawarkan.

5. Kontak dan Media sosial

Flyer menyertakan nomor WhatsApp yang dapat dihubungi untuk reservasi maupun memperoleh informasi lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembibitan mangrove di TWA Angke Kapuk memiliki potensi dikembangkan sebagai wisata edukatif berbasis 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek atraksi memiliki daya tarik utama berupa pengalaman langsung dalam pembibitan mangrove yang bersifat partisipatif dan edukatif; (2) aspek aksesibilitas dinilai cukup memadai meskipun terdapat hambatan berupa kemacetan dan keterbatasan transportasi umum; dan (3) aspek amenitas mendukung kegiatan wisata dengan ketersediaan fasilitas dasar. Konsep paket wisata mangrove seeds expedition ini mengadopsi dari paket wisata yang telah ada di TWA Angke Kapuk yang kegiatannya menekankan pada menancapkan bibit mangrove. Paket mangrove seeds expedition menghadirkan tahapan yang lebih partisipatif mulai dari pencarian bibit, penyiapan media tanam, serta dilengkapi dengan pemberian sertifikat, snack, dan merchandise sebagai penambah daya tarik wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pengembangan atraksi pembibitan yang lebih beragam dan untuk mendukung konservasi ekosistem mangrove melalui kegiatan pembibitan mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan proses penyusunan artikel ini. Pertama, kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak Taman Wisata Alam Angke Kapuk atas kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Pengalaman serta data yang diperoleh selama kegiatan tersebut sangat berharga untuk mendukung penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan semua pihak tim atas arahan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi yang diberikan. Akhir kata, penulis

menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah pengetahuan, serta menjadi rujukan dalam pengembangan kajian ekowisata berbasis konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, P. R., Sumarga, E., & Sholihah, A. (2023). Analisis Kesehatan Mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis*, 20(1), 40–51. <https://doi.org/10.51850/jitkt.v20i1.571>
- Basuki, E. A. (2024). Strategi Packaging and Programming Paket Wisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Taman Kakao Cokelat Desa Banjaroya. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1939–1943. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2809>
- Bertomi, C., Oka Karini, N. M., & Sudana, I. P. (2015). Pengemasan Paket Ekowisata Di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal IPTA*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.24843/ipta.2015.v03.i02.p16>
- Erfayana, M., Pattaray, A., & Ratmaja, R. (2024). Inovasi Program Tur Ekowisata Bale Mangrove sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 465–474. <https://doi.org/10.54082/jupin.342>
- Juliana, J., Indra, F., Hubner, I. B., Sitorus, N. B., & Djakasaputra, A. (2022). Antecedent Gastronomic Satisfaction And Consequences In Visitor Loyalty. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 116–126. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.13637>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). Paket pelatihan pembibitan mangrove. Jaringan Desa Wisata (Jadesta). https://jadesta.kemenpar.go.id/paket/paket_pelatihan_pembibitan_mangrove
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 9(10), 531–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581>
- Primavera, J. H., & Friess, D. A. (2014). *Mangrove rehabilitation : a review*

focusing on ecological and institutional issues. 587–604.

<https://doi.org/10.1007/s11273-014-9383-1>

- Purwoko, A., Muda, I., Patana, P., & Ramadhany, A. F. (2023). Willingness to Pay Analysis, Ideal Price and Determinants of Visitor Entrance Ticket Prices in Tangkahan Nature Tourism Area, Gunung Leuser National Park. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e01358. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1358>
- Ratmaja, L., & Pattaray, A. (2024a). Inovasi Pembuatan Paket Wisata Budaya di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun Lombok Timur. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 818–825. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.83>
- Setiawan, M. O., & Suryantari, Y. (2024). *Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. 6(2), 166–174. <https://doi.org/10.51977/jiip.v6i2.1866>
- Suwintari, I. G. A. E., Sutiarto, M. A., Suprpto, I. N. A., Semara, I. M. T., & Aprilia, J. (2023). Kajian Potensi Wisata Dalam Pengemasan Paket Wisata Alternatif di Desa Wisata Medewi. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(2), 623–636. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.628>